

KONTEKS SOSIAL BUDAYA DAN PENGGUNAAN *HEDGES* DALAM ARTIKEL PENELITIAN: KAJIAN PRAGMATIK

I Nyoman Suka Sanjaya

Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bali
Kampus Bukit Jimbaran, Bali. HP: +628133765 7693
e-mail: suka.sanjaya@gmail.com

ABSTRAK: *Hedges* □ ekspresi linguistik seperti *perhaps*, *may* (dalam bahasa Inggris), *mungkin*, *seandainya* (dalam bahasa Indonesia) □ merupakan piranti retorika yang terbukti efektif dalam mencapai persuasi dalam penulisan artikel penelitian. Studi ini bertujuan untuk mengetahui apakah konteks sosial budaya berdampak terhadap frekuensi penggunaan *hedges* dalam artikel penelitian. *Corpus* yang berisi 52 artikel berbahasa Inggris dibandingkan dengan *corpus* yang juga berisi 52 artikel, keduanya ditulis oleh penutur asli bahasa tersebut. Artikel yang dianalisis dalam penelitian ini diambil dari dua disiplin ilmu (linguistik terapan dan kimia) dan dipublikasi antara tahun 2007 dan 2010. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa penulis penutur asli bahasa Inggris menggunakan *hedges* lebih sering secara signifikan dibandingkan dengan penulis penutur asli bahasa Indonesia, Mann-Whitney $U = 578,50$, $n_1 = n_2 = 52$, $p < 0,05$, $r = -0,49$. Dalam paper ini akan disuguhkan argumentasi bahwa perbedaan frekuensi penggunaan *hedges* merupakan refleksi dari perbedaan paham kesantunan (*politeness*) yang dianut oleh kedua kelompok penulis artikel penelitian tersebut.

KATA KUNCI: *hedges*, artikel penelitian berbahasa Inggris, artikel penelitian berbahasa Indonesia, kesantunan

ABSTRACT: *Hedges* □ *linguistic expressions such as perhaps, may* (in English), *mungkin*, *seandainya* (in Indonesian) □ *constitute rhetorical devices evidently effective in achieving persuasion in research writing. The present cross-cultural study aims at examining the extent to which sociocultural context affects the frequency of use of hedges in research articles. A corpus of 52 English research articles is compared with a corpus of 52 Indonesian research articles in terms of frequency of use of hedges deployed. The articles analysed are taken from two different disciplines (applied linguistics and chemistry), written by native speakers of the respective languages, and published between 2007 and 2010. The results of statistical analysis conducted show that English research articles contain hedges at a significantly higher frequency rate than their Indonesian counterparts, Mann-Whitney $U = 578,50$, $n_1 = n_2 = 52$, $p < 0,05$, $r = -0,49$. In this paper, it is argued that the differential frequency rates of use of hedges found in the two sets of articles could presumably be attributed to the similar differential politeness principles embraced by the two groups of academic writers.*

KEYWORDS: *hedges, English research articles, Indonesian research articles, politeness*

PENDAHULUAN

Pandangan bahwa artikel penelitian □ tulisan ilmiah yang memuat hasil penelitian empiris yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah dan dianggap sebagai contoh prototipikal dari tulisan akademik (Suomela-Salmi & Dervin, 2009) □ merupakan representasi objektif dari realitas atau fakta dimana elemen dialogis dan interpersonal kurang, bahkan tidak sama sekali, mendapat tempat (Mauranen & Bondi, 2003) sudah mulai ditinggalkan di kalangan

ilmuan linguistik terapan. Pandangan yang berkembang saat ini adalah artikel penelitian tidak hanya merupakan gambaran dari realitas atau fakta, namun juga merupakan tempat di mana penulis dan pembaca berkolaborasi atau bernegosiasi dalam menciptakan ilmu pengetahuan melalui aktivitas dialogis dan interpersonal (Loréz-Sanz, Mur-Dueñas, & Lafuente-Millán, 2010; Livnat, 2012; Hyland, 2014). Salah satu piranti retorika yang sering dipakai oleh penulis artikel penelitian dalam merealisasikan karakter dialogis dan interpersonal adalah *hedges*, yakni ekspresi linguistik, seperti *perhaps*, *may*, *suggest*, yang mengindikasikan ketidakyakinkan penulis akan kebenaran proposisi yang disampaikan. Karakter dialogis atau interpersonal *hedges* tampak pada makna pragmatik yang disampaikan; melalui *hedges* penulis ingin memberikan ruang diskursif (*discursive space*) kepada pembaca untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah yang sedang dibahas dalam artikel penelitian tersebut (Hyland, 2009).

Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengamati frekuensi penggunaan *hedges* dalam artikel penelitian, baik itu penelitian lintas bahasa/ budaya (biasanya membandingkan artikel berbahasa Inggris dengan artikel dalam bahasa lain) maupun penelitian lintas disiplin (yang membandingkan artikel dari beberapa disiplin ilmu yang ditulis dalam bahasa tertentu, biasanya bahasa Inggris), hal tersebut menunjukkan bahwa isu penggunaan *hedges* dalam artikel penelitian merupakan isu sentral dalam disiplin ilmu linguistik terapan. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *hedges* bervariasi tergantung pada bahasa yang dipakai serta disiplin ilmu tempat penulisnya bernaung (lihat Hyland, 2012 untuk review). Signifikansi dari penelitian ini dapat dilihat pada level teoritis dan level praktis. Pada level teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman kita tentang karakter retorika, khususnya penggunaan *hedges*, tulisan akademik dalam bahasa yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Lagi pula secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan konfirmasi apakah konteks sosial budaya mempengaruhi karakter retorika suatu tulisan akademik. Pada level praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran pedagogis kepada program EAP (*English for Academic Purposes*) untuk pebelajar penutur asli bahasa Indonesia, khususnya mereka yang berniat untuk memublikasikan hasil penelitian mereka pada jurnal internasional. Implikasi pedagogis ini dipaparkan dalam bagian simpulan dan saran dari paper ini.

Kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori tulisan (*literacy theory*) yang diajukan oleh Gee (2015). Menurut Gee (2015), aktivitas menulis merupakan bagian integratif dari praktik sosial. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa karakter retorika dari suatu tulisan akan dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dari konteks di mana tulisan tersebut dihasilkan. Mengingat konteks sosial budaya di mana artikel penelitian berbahasa

Inggris dan Indonesia dipublikasikan berbeda, maka diasumsikan bahwa karakter retorika dari kedua artikel penelitian tersebut juga akan berbeda. Lebih spesifik lagi, berikut adalah hipotesis yang diuji dalam penelitian ini:

***Hipotesis:** Frekuensi penggunaan hedges dalam artikel penelitian berbahasa Inggris akan berbeda secara signifikan dari frekuensi penggunaan hedges dalam artikel penelitian berbahasa Indonesia.*

Paper ini memiliki struktur sebagai berikut. Pada bagian selanjutnya akan dibahas metode yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya pada bagian hasil dan pembahasan akan dipaparkan hasil uji hipotesis serta aspek sosial budaya yang berpotensi memengaruhi frekuensi penggunaan *hedges* dalam artikel penelitian. Pada bagian akhir, simpulan dan saran, akan disampaikan kelemahan penelitian ini serta saran bagi penelitian selanjutnya. Di bagian ini juga akan disampaikan implikasi pedagogis dari hasil penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Seperti disebutkan sebelumnya, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor konteks sosiokultural berpengaruh terhadap penggunaan *hedges* dalam artikel penelitian. Tujuan global ini dioperasionalkan dalam penelitian ini lebih khusus sebagai usaha untuk mengetahui apakah frekuensi penggunaan *hedges* dalam artikel penelitian berbahasa Inggris berbeda dari frekuensi penggunaan *hedges* dalam artikel penelitian berbahasa Indonesia. Untuk mencapai tujuan khusus ini, desain kuantitatif berbasis *corpus* digunakan. Berbeda dari metode penelitian kualitatif yang terfokus pada analisis mendalam terhadap sedikit teks sehingga generalisasi tidak dimungkinkan, metode kuantitatif penting untuk menghasilkan temuan generalisasi (Biber, 2009), yakni temuan yang diharapkan dalam penelitian ini.

Corpus yang digunakan dalam penelitian ini berisi 104 artikel dengan komposisi sebagai berikut: artikel linguistik terapan berbahasa Inggris (n = 26), artikel linguistik terapan berbahasa Indonesia (n = 26), artikel kimia berbahasa Inggris (n = 26), dan artikel kimia berbahasa Indonesia (n = 26). Besaran *corpus* yang digunakan dalam penelitian ini dapat katagori cukup besar untuk sebuah penelitian kuantitatif. Mengingat kemunculan *hedges* yang tinggi dalam artikel penelitian di semua bidang ilmu (Hyland, 2008), dapat dikatakan bahwa *corpus* dengan ukuran tersebut di atas akan memberikan gambaran yang berimbang dan representatif dari isu yang diteliti dalam penelitian ini. Berimbang dan representatif merupakan dua syarat utama, yakni syarat yang paling penting, dalam pembuatan *corpus* yang khusus diperuntukan untuk keperluan penelitian (Nelson, 2010, p. 55).

Artikel penelitian yang dimasukkan dalam *corpus* penelitian diambil dari dua jurnal ilmiah yang dipublikasikan dari tahun 2007 sampai 2010. Untuk meyakinkan keterwakilan (*representativeness*) dua sub-*corpus* (berdasarkan bahasa yang digunakan) yang membentuk *corpus* keseluruhan, sampel probabilistik ditarik dengan bantuan teknik penarikan sampel acak sederhana (*simple random sampling technique*) dari koleksi terhadap semua artikel yang ditulis oleh penutur asli masing-masing bahasa yang dipublikasikan selama periode empat tahun tersebut (48 artikel linguistik terapan berbahasa Inggris, 42 artikel linguistik terapan berbahasa Indonesia, 81 artikel kimia berbahasa Inggris, and 138 artikel kimia berbahasa Indonesia). Tabel 1 di bawah menunjukkan ukuran *corpus* secara keseluruhan, beserta empat sub-*corpus* yang termasuk di dalamnya.

Tabel 1
Ukuran *corpus* (dalam kata)

BAHASA	DISIPLIN ILMU		TOTAL
	Ling. Terapan	Kimia	
Inggris	177,322	90,878	268,200
Indonesia	105,246	34,402	139,648
TOTAL	282,568	125,280	407,848

Rata-rata (M) dan standar deviasi (SD) dari panjang artikel penelitian dalam empat sub-*corpus* (tidak ditunjukkan dalam Tabel 1 di atas) adalah sebagai berikut: artikel linguistik terapan berbahasa Inggris (M = 6,820.08; SD = 1,070.53), artikel linguistik terapan berbahasa Indonesia (M = 4,047.92; SD = 1,105.29); artikelkimia berbahasa Inggris (M = 3,495.31; SD = 1,367.73), dan artikelkimia berbahasa Indonesia (M = 1,323.15; SD = 461.33).

Hedges dalam penelitian ini diidentifikasi dengan memakai pendekatan kontekstual. Semua item linguistik yang berpotensi sebagai *hedges* diamati dengan seksama konteks kalimat ditempat item linguistik tersebut digunakan. Ini dilakukan mengingat suatu item linguistik dapat berfungsi sebagai *hedge* dalam suatu konteks, namun dalam konteks lain tidak berfungsi sebagai *hedge*. Hanya *hedges* yang dipakai dalam proposisi yang dibuat oleh penulis artikel yang dihitung frekuensinya. *Hedges* yang dipakai dalam proposisi yang dibuat oleh penulis lain (misalnya, dalam kutipan) tidak diikutsertakan dalam analisis.

Analisis data dilakukan terhadap frekuensi normalisasi (per 1,000 kata), bukan terhadap frekuensi mentah, *hedges* dalam artikel. Yang dimaksud dengan normalisasi frekuensi adalah sebagai berikut: “a way to convert raw counts into rates of occurrence, so that the scores

from texts of different lengths can be compared' (Biber, 2009, p. 1299). Normalisasi frekuensi *hedges* dalam sebuah teks dilakukan dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$\frac{N \text{ frekuensi hedges dalam sebuah teks}}{N \text{ kata dalam teks tersebut}} \times 100$$

Mengingat data dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal, maka data dianalisis dengan menggunakan alat statistik *Mann-Whitney U-Test*. Semua analisis statistik dilakukan dengan menggunakan *software Statistical Package for Social Sciences (SPSS)* versi 20. Sementara itu, untuk mengetahui estimasi besaran efek (*effect size estimate*) dari variabel bebas (konteks sosial budaya) digunakan rumus di bawah ini (Field, 2013).

$$r = \frac{Z}{\sqrt{N}}$$

dimana:

r = estimasi besaran efek

N = total sampel penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total *hedges* yang ditemukan dalam *corpus* bahasa Inggris adalah sebanyak 2.604 buah, sementara dalam *corpus* bahasa Indonesia ditemukan sebanyak 660 buah. Ini artinya bahwa rata-rata satu artikel penelitian berbahasa Inggris berisi 50,08 *hedges*, sementara artikel penelitian berbahasa Indonesia berisi rata-rata 12,69 *hedges*.

Table 2 (lihat halaman selanjutnya) menyajikan statistik deskriptif dari data yang diperoleh dalam penelitian ini.

Tabel 2
Statistik Deskriptif (per 1.000 kata)

Konteks		Statistic	Std. error
Inggris	Mean	9.25	0.57
	95% Confidence Interval	Lower Bound	8.10
		Upper Bound	10.41
	5% Trimmed Mean	8.92	
	Median	9.27	
	Variance	17.11	
	Std. Deviation	4.14	
	Minimum	3.38	
	Maximum	27.76	
	Range	24.38	

	Interquartile Range		4.60	
	Skewness		1.74	0.33
	Kurtosis		6.80	0.65
Indonesia	Mean		5.46	0.56
	95% Confidence Interval	Lower Bound	4.32	
		Upper Bound	6.59	
	5% Trimmed Mean		5.08	
	Median		4.23	
	Variance		16.55	
	Std. Deviation		4.07	
	Minimum		0.00	
	Maximum		18.50	
	Range		18.50	
	Interquartile Range		5.16	
	Skewness		1.44	0.33
	Kurtosis		2.28	0.65

Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2 di atas, rata-rata artikel penelitian berbahasa Inggris menggunakan *hedges* jauh lebih banyak dibandingkan dengan artikel berbahasa Indonesia (9.25 versus 5.46). Mengingat nilai *standard error* dari kedua set data relatif kecil, maka dapat dikatakan bahwa kedua sampel dalam penelitian ini cukup representatif. Hal ini juga ditunjukkan oleh besaran *95% confidence interval* dari kedua set data. Tabel 2 di atas juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang kecil antara nilai rata-rata (*mean*) dan *5% trimmed mean* (yakni, rata-rata yang diperoleh dengan menghilangkan 5% nilai ekstrem tertinggi dan 5% nilai ekstrem terendah) dalam kedua set data. Ini berarti bahwa nilai ekstrem (*outliers*) dalam kedua set data tidak berpengaruh besar terhadap nilai rata-rata, sehingga cukup aman untuk dimasukkan dalam analisis inferensial. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kedua set data tidak terdistribusi secara normal; rasio nilai *skewness* terhadap *standard error* dari nilai *skewness* lebih besar dari 2 (lihat Weinberg and Abramowitz, 2002 dikutip dalam Larson-Hall, 2010, p. 78). Ini juga ditunjukkan oleh hasil uji normalitas data yang dilakukan dengan menggunakan tes *Kolmogorov-Smirnov*: $D = 0.862$, $n = 52$, $p < 0.05$ (untuk data bahasa Inggris) dan $D = 0.862$, $n = 52$, $p < 0.05$ (untuk data bahasa Indonesia). Nilai *kurtosis* dan standar deviasi data bahasa Inggris yang lebih besar daripada data bahasa Indonesia mengindikasikan bahwa penulis artikel berbahasa Inggris dalam penelitian ini lebih heterogen dalam hal frekuensi penggunaan *hedges*.

Mengingat kedua set data dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal, seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya (metode), maka digunakan statistik non-parametrik dalam menganalisis data. Alat statistik yang digunakan adalah *Mann-Whitney U-Test* karena membandingkan dua rata-rata dari dua kelompok data yang berbeda atau *independent sample means* (Field, 2013). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan antara rata-rata penggunaan *hedges* dalam artikel penelitian berbahasa Inggris dan artikel penelitian berbahasa Indonesia, Mann-Whitney $U = 578,50$, $n_1 = n_2 = 52$, $p < 0,05$, $r = -0,49$. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan di bagian Pendahuluan dinyatakan diterima. Ini menunjukkan bahwa frekwensi penggunaan *hedges* secara signifikan lebih besar dalam artikel penelitian berbahasa Inggris dibandingkan dengan artikel penelitian berbahasa Indonesia (lihat Tabel 2 di atas). Ini artinya bahwa pernyataan yang tertulis dalam artikel penelitian berbahasa Indonesia lebih bersifat katagorikal dibandingkan dengan pernyataan yang tertulis dalam artikel berbahasa Inggris. Temuan ini menunjukkan bahwa ilmuwan penutur asli bahasa Indonesia lebih percaya diri dan tegas (*assertive*) dalam mengungkapkan pandangan mereka, dibandingkan dengan ilmuwan penutur asli bahasa Inggris. Besaran efek $r = -0,49$ tergolong ke dalam efek cukup besar (*large effect size*) (Field, 2013). Ini berarti bahwa faktor konteks sosial budayamerupakan faktor yang cukup kuat dalam menentukan frekwensi pemakaian *hedges* dalam artikel penelitian. Dengan kata lain, konteks sosial budaya di mana artikel penelitian ditulis dan/ atau dipublikasikan relatif kuat dalam mempengaruhi sejauh mana penulis merasa yakin dengan pernyataan yang mereka sampaikan. Perlu ditekankan bahwa *hedges* merupakan penanda ketidakyakinan (*uncertainty markers*).

Hasil penelitian yang disampaikan di atas sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa ilmuan penutur asli bahasa Inggris menggunakan *hedges* lebih sering dibandingkan dengan ilmuan penutur asli bahasa lain, seperti bahasa Cina (Hu & Cao, 2011), bahasa Yunani (Koutsantoni, 2005), bahasa Bulgaria (Vassileva, 2001), bahasa Spanyol (Oliver, 2015), dan bahasa Perancis (Grossmann & Wirth, 2008). Temuan dari penelitian ini (termasuk juga temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya) memberikan dukungan empiris terhadap pernyataan Hyland (2011: 181): “*compared with many languages, academic writing in English tends to be more cautious in making claims.*”

Beberapa faktor yang telah diajukan sebagai kandidat penyebab penggunaan *hedges* dalam artikel penelitian seperti dimensi budaya (Hu & Cao, 2011; Yang, 2013), dalam bagian ini akan disuguhkan argumentasi bahwa perbedaan frekuensi penggunaan *hedges* dalam artikel penelitian antara yang berbahasa Inggris dan yang berbahasa Indonesia kemungkinan disebabkan oleh perbedaan antara kedua konteks sosial budaya (konteks sosial budaya Inggris dan konteks sosial budaya Indonesia) dalam hal paham kesantunan yang dianut oleh masyarakatnya. Secara konseptual, dapat dikatakan bahwa argumentasi ini sejalan dengan pandangan tentang *genre* yang berkembang dalam disiplin ilmu linguistik terapan, yang menyatakan bahwa *genre* merupakan entitas situasional atau *situated entity* (Tardy, 2011),

artinya bahwa karakteristik dari sebuah *genre* akan dipengaruhi oleh keadaan sosial budaya di mana *genre* tersebut difungsikan (lihat juga Gee, 2015). Connor (2004: 293) dengan jelas menyatakan hal itu sebagai berikut: “*writing is increasingly regarded as being socially situated; each situation may entail special consideration to audience, purposes, level of perfection, collaboration, and attention to details.*” Hal senada juga disampaikan oleh Mauranen (2001: 45): “*in order to arrive at an explanation of why texts the way they are, it is necessary to draw on social contexts where they occur.*” Ini berarti bahwa membaca sebuah teks sama artinya dengan membaca sebuah praktik sosial yang berkembang di masyarakat di tempat teks tersebut ditulis.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, struktur retorikal suatu tulisan akademik akan dipengaruhi oleh situasi sosial budaya di mana tulisan tersebut dihasilkan (lihat Gee, 2015). Penggunaan *hedges* dalam artikel penelitian tentunya juga tidak luput dari pengaruh kondisi sosial budaya tempat artikel tersebut dihasilkan. Salah satu aspek sosial budaya yang mungkin memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap frekuensi penggunaan *hedges* dalam artikel penelitian adalah paham kesantunan yang dipeluk dalam konteks sosial budaya di mana artikel tersebut ditulis. Di atas telah dipaparkan dengan jelas bahwa ilmuan penutur asli bahasa Inggris menggunakan *hedges* dalam artikel mereka jauh lebih sering dibandingkan dengan ilmuan penutur asli bahasa Indonesia. Ini sepertinya merupakan refleksi dari paham kesantunan yang mereka anut atau adopsi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kesantunan yang mereka (penutur asli bahasa Inggris) adopsi adalah jenis kesantunan negatif atau *negative politeness* (Leech, 2014). Kesantunan negatif dapat didefinisikan sebagai kesantunan yang lebih menitikberatkan pada penghormatan atas muka negatif (*negative face*). Brown and Levinson (1987: 61) memberikan definisi muka negatif sebagai berikut: “*the basic claim to territories, personal preserves, rights to non-distraction – freedom to action and freedom from imposition.*” Jadi secara singkatnya, muka negatif dapat diartikan sebagai keinginan atau hasrat setiap individu untuk tidak mendapat tekanan atau kekangan dari orang lain, termasuk tekanan atau kekangan dalam menyampaikan pandangan. *Hedges* merupakan piranti linguistik yang dipakai oleh penulis tidak hanya untuk menyampaikan makna epistemik (bahwa penulis merasa tidak yakin akan kebenaran dari pernyataan yang disampaikan), tetapi juga untuk menyampaikan makna interpersonal (lihat Halliday & Matthiessen, 2014).

Makna interpersonal yang tersirat dalam penggunaan *hedges* adalah makna pragmatik. Dengan menggunakan *hedges* penulis artikel penelitian seperti memberikan kebebasan kepada pembaca untuk menyampaikan pandangan mereka. Dengan kata lain, dengan menggunakan *hedges* penulis bermaksud untuk memberikan penghormatan terhadap muka negatif pembaca. Oleh karena itu, *hedges* memungkinkan penulis untuk memberikan

kesempatan kepada pembaca untuk berbeda pendapat dengan penulis atau mengkritisi pendapat penulis. Dengan kata lain, penulis artikel penelitian tidak bermaksud untuk menutup rapat-rapat celah bagi pembaca untuk menyampaikan ide. Ambil kalimat berikut ini sebagai sebuah contoh (diambil dari sampel penelitian ini): *This shortfall in the data may be attributable, at least in part, to an assumption or an unquestioned implied default position that one's knowledge of complete or whole word forms develops 'automatically' as one's L2 knowledge increases.* Dengan menggunakan kata kerja modal *may* sebagai piranti mitigasi, secara pragmatik (dilihat dari dimensi makna interpersonal), penulis memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menyampaikan pandangan mereka tentang isu yang sedang dibahas dalam kalimat di atas. Dalam hal ini, penulis tidak memaksa pembaca untuk mengadopsi pendapat yang sama dengan pendapat penulis. Dengan demikian, pembaca memiliki ruang diskursif (*discursive space*) untuk membantah pendapat yang disampaikan dalam kalimat tersebut di atas (Hyland, 2009). Menurut paham budaya Barat yang menganut prinsip kesantunan negatif, tidak memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menyampaikan pandangan atau memaksakan pandangan sendiri kepada pembaca merupakan tindakan yang mengancam muka pembaca, atau *face threatening act* (Brown & Levinson, 1987). *Hedges* digunakan oleh penulis untuk memitigasi atau menurunkan kadar *face threatening act*. Kita semua tahu bahwa penutur asli bahasa Inggris menganut paham egalitarianisme, dimana asumsi yang dianut adalah setiap individu diciptakan sama di mata Tuhan (*everybody is created equal*) (Hofstede, Hofstede, & Minkov, 2010). Karena asumsi inilah maka setiap individu dianggap memiliki pendapat pribadi yang berbeda-beda. Paham ini sepertinya memiliki konsekuensi retorikal dalam artikel penelitian

Penghindaran terhadap penggunaan *hedges* dalam artikel penelitian oleh ilmuan penutur asli bahasa Indonesia sepertinya juga merupakan dampak dari paham kesantunan yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Berbeda dengan ilmuan penutur asli bahasa Inggris, ilmuan penutur asli bahasa Indonesia merupakan bagian dari konteks sosial budaya di mana paham kesantunan positif (*positive politeness*) dijunjung tinggi. Kesantunan positif merupakan jenis kesantunan yang menitikberatkan pada penghormatan muka positif (*positive face*), yang didefinisikan sebagai keinginan dari setiap individu untuk dianggap sama dengan anggota masyarakat lainnya (Brown & Levinson, 1987). Sadar atau tidak sadar, masyarakat akademik Indonesia sepertinya sepakat bahwa tidak setiap individu bebas memiliki pandangan pribadi, melainkan mereka harus menunjukkan rasa solidaritas di kalangan akademisi. Rasa solidaritas merupakan ciri khas masyarakat yang tergolong ke dalam masyarakat kolektivistik, seperti Indonesia (Hofstede et al., 2010). Dalam masyarakat penganut paham kesantunan positif, anggota masyarakatnya diharapkan sedapat mungkin

untuk menghindari perselisihan pendapat (*disagreement*) (Brown & Levinson, 1987). Perselisihan pendapat dianggap sebagai suatu hal yang tabu. Dengan menggunakan proposisi yang bersifat kategorikal (tanpa mitigasi), penulis artikel penelitian berniat menunjukkan bahwa telah terjadi kesepakatan antara penulis dengan pembaca tentang isu yang dibahas. Dalam hal ini, penulis dan pembaca artikel penelitian merupakan bagian dari kelompok yang sama. Salah satu bukti empiris yang menunjukkan bahwa ilmunan penutur asli bahasa Indonesia menganut paham kesantunan positif datang dari penelitian yang dilakukan oleh Adnan (2008, 2014) yang menemukan bahwa ilmunan penutur asli bahasa Indonesia menghindari kritik terhadap penelitian sebelumnya dalam artikel mereka. Kritik dianggap sebagai tindakan yang tidak etis.

Singkatnya, perbedaan frekuensi penggunaan *hedges* dalam artikel penelitian berbahasa Inggris dan Indonesia kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan norma kesantunan yang dianut oleh kedua kelompok ilmuwan tersebut. Penggunaan *hedges* dalam artikel penelitian berbahasa Inggris yang bertolak belakang dengan penggunaan *hedges* dalam artikel penelitian berbahasa Indonesia kemungkinan disebabkan oleh paham kesantunan yang juga bertolak belakang yang dianut oleh kedua kelompok ilmuwan tersebut. Perbedaan norma kesantunan yang berlaku di suatu masyarakat sepertinya memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap praktik pembuatan ilmu pengetahuan (*knowledge-making practice*) dari akademisi dalam masyarakat tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Konteks sosial budaya berpengaruh signifikan terhadap frekuensi penggunaan *hedges* dalam artikel penelitian. Dengan kata lain, frekuensi penggunaan *hedges* dalam artikel penelitian berbahasa Inggris secara signifikan berbeda dari frekuensi penggunaan *hedges* dalam artikel penelitian berbahasa Indonesia. Salah satu aspek sosial budaya yang mungkin berpengaruh dalam penggunaan piranti retorika tersebut adalah paham kesantunan yang dianut oleh masyarakatnya. *Hedges* secara signifikan lebih banyak dipakai oleh ilmunan penutur asli bahasa Inggris dibandingkan dengan ilmunan penutur asli bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai pengejawantahan dari perbedaan dalam paham kesantunan yang dianut oleh kedua kelompok ilmuwan. Ilmunan bahasa Inggris lebih mengutamakan penghormatan pada kesantunan negatif (*negative politeness*), disebabkan oleh paham egalitarianisme yang menonjol dalam budaya bahasa Inggris. Sebaliknya, sosial budaya masyarakat penutur asli bahasa Indonesia lebih menekankan pada konsep solidaritas yang merupakan pilar dari paham kesantunan positif. Singkatnya, perbedaan paham antara kedua budaya ini sepertinya menjadi pemicu adanya perbedaan frekuensi penggunaan *hedges* dalam artikel penelitian.

Temuan studi ini memiliki implikasi pedagogis, khususnya untuk program pengajaran bahasa Inggris untuk keperluan akademik atau *English for Academic Purposes* (EAP) yang diperuntukkan bagi ilmuwan penutur bahasa Indonesia yang berniat memublikasikan hasil penelitian mereka dalam jurnal internasional. Di bagian sebelumnya telah disebutkan bahwa karakter retorika artikel penelitian berbahasa Indonesia jauh berbeda dari artikel penelitian berbahasa Inggris. Kemungkinannya adalah ketika mereka menulis hasil penelitian mereka dalam bahasa Inggris mereka akan menggunakan struktur retorika tulisan bahasa Indonesia (lihat Žegarac & Pennington, 2008). Jika itu terjadi, maka tulisan mereka akan dianggap aneh yang pada akhirnya akan membawa dampak negatif terhadap keberterimaan tulisan mereka di kalangan ilmuwan internasional. Ini jelas menunjukkan bahwa pengajar EAP di Indonesia hendaknya memberikan perhatian khusus pada penggunaan *hedges* dalam artikel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Zifirdaus. (2008). Discourse structure of Indonesian research article introductions in selected hard sciences. In S. Burgess & P. Martín-Martín (Eds.), *English as an Additional Language in Research Publication and Communication* (pp. 39-63). Berlin, Germany: Peter Lang.
- Adnan, Zifirdaus. (2014). Prospects of Indonesian research articles (RAs) being considered for publication in ‘Center’ journals: A comparative study of rhetorical patterns of RAs in selected humanities and hard science disciplines. In A. Lyda & K. Warchał (Eds.), *Occupying Niches: Interculturality, Cross-culturality and Aculturality in Academic Research* (pp. 79-99). Dordrecht: Springer.
- Biber, Douglas. (2009). Quantitative methods in corpus linguistics. In A. Lüdeling & M. Kytö (Eds.), *Corpus Linguistics: An International Handbook* (Vol. 2, pp. 1286-1304). New York: Walter de Gruyter.
- Brown, Penelope, & Levinson, Stephen. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge, U.K: Cambridge University Press.
- Connor, Ulla M. (2004). Intercultural rhetoric research: Beyond texts. *Journal of English for Academic Purposes*, 3, 291-304.
- Field, Andy. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (4 ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gee, James Paul. (2015). *Literacy and Education*. New York: Routledge.
- Grossmann, Francis, & Wirth, Françoise (2008). Marking evidentiality in scientific papers: The case of expectation markers. In K. Flóttum (Ed.), *Language and Discipline Perspectives on Academic Discourse* (pp. 202-218). Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing.
- Halliday, Michael Alexander Kirkwood, & Matthiessen, Christian M.I.M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (Fourth ed.). New York: Routledge.
- Hofstede, Geert, Hofstede, Gert Jan, & Minkov, Michael. (2010). *Cultures and Organizations: Software of the Mind. Intercultural Cooperation and Its Importance for Survival* (3rd Edition ed.). New York: McGraw Hill.
- Hu, Guangwei, & Cao, Feng. (2011). Hedging and boosting in abstracts of applied linguistics articles: A comparative study of English- and Chinese-medium journals. *Journal of Pragmatics*, 43, 2795-2809.

- Hyland, Ken. (2008). Disciplinary voices: Interactions in research writing. *English Text Construction*, 1(1), 5-22.
- Hyland, Ken. (2009). *Academic Discourse: English in a Global Context*. London: Continuum.
- Hyland, Ken. (2011). Academic discourse. In K. Hyland & B. Paltridge (Eds.), *Continuum Companion to Discourse Analysis* (pp. 171-184). New York: Continuum.
- Hyland, Ken. (2012). Corpora and academic discourse. In K. Hyland, C. M. Huat & M. Handford (Eds.), *Corpus Applications in Applied Linguistics* (pp. 30-46). New York: Continuum.
- Hyland, Ken. (2014). Dialogue, community and persuasion in research writing. In L. Gil-Salom & C. Soler-Monreal (Eds.), *Dialogicity in Written Specialized Genres* (pp. 1-20). Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamins.
- Koutsantoni, Dimitra. (2005). Certainty across cultures: A comparison of the degree of certainty expressed by Greek and English speaking scientific authors. *Intercultural Pragmatics*, 2(2), 121-149.
- Larson-Hall, Jenifer. (2010). *A Guide to Doing Statistics in Second Language Research Using SPSS*. New York: Routledge.
- Leech, Geoffrey. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford: Oxford University Press.
- Livnat, Zohar. (2012). *Dialogue, Science and Academic Writing*. Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamins.
- Loréz-Sanz, Rosa, Mur-Dueñas, Pilar, & Lafuente-Millán, Enrique. (2010). Introduction. In R. Loréz-Sanz, P. Mur-Dueñas & E. Lafuente-Millán (Eds.), *Constructing Interpersonality: Multiple Perspectives on Written Academic Genres* (pp. 1-10). Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars.
- Mauranen, Anna. (2001). Descriptions or explanations? Some methodological issues in Contrastive Rhetoric. In M. Hewings (Ed.), *Academic Writing in Context: Implications and Applications* (pp. 43-54). Birmingham: University of Birmingham Press.
- Mauranen, Anna, & Bondi, Marina. (2003). Evaluative language use in academic discourse. *Journal of English for Academic Purposes*, 2, 269-271.
- Nelson, Mike. (2010). Building a written corpus: What are the basics? In A. O’Keeffe & M. McCarthy (Eds.), *The Routledge Handbook of Corpus Linguistics* (pp. 53-65). Abingdon, Oxford: Routledge.
- Oliver, Sonia. (2015). Spanish authors dealing with hedging or the challenges of scholarly publication in English L2. In R. Alastrué & C. Pérez-Lantada (Eds.), *English as a Scientific and Research Language: Debates and Discourses* (pp. 141-157). Mouton: De Gruyter.
- Suomela-Salmi, Eija, & Dervin, Fred. (2009). Introduction. In E. Suomela-Salmi & F. Dervin (Eds.), *Cross-Linguistic and Cross-Cultural Perspectives on Academic Discourse* (pp. 1-16). Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamins.
- Tardy, Christine M. (2011). Genre analysis. In K. Hyland & B. Paltridge (Eds.), *Continuum Companion to Discourse Analysis* (pp. 54-68). New York: Continuum.
- Vassileva, Irena. (2001). Commitment and detachment in English and Bulgarian academic writing. *English for Specific Purposes*, 20, 83-102.
- Yang, Yingli. (2013). Exploring linguistic and cultural variations in the use of hedges in English and Chinese scientific discourse. *Journal of Pragmatics*, 50, 23-36.
- Žegarac, Vladimir, & Pennington, Martha C. (2008). Pragmatic transfer. In H. Spencer-Oatey (Ed.), *Culturally Speaking: Culture, Communication, and Politeness Theory* (Second ed., pp. 141-163). London: Continuum.